Gaya Hidup Seksual *"Ayam Kampus"* dan Dampaknya Terhadap Risiko Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

(Sexual Lifestyle "Campus Chicken" And The Effect of Transmition Risk of Sexual Transmitted Infections (STIs))

Islahul Fikriyah, Husni Abdul Gani, Dewi Rokhmah
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
E-mail: veeqee.island@yahoo.com

Abstract

"Campus Chicken" is a high-risk group for the transmission of STIs. Their sexual lifestyle who often have multiple sexual partners, serving many customers, and do not use condoms when serving customers make the risk of transmission of sexually transmitted infections (STIs) is very large. This study aims to analyze sexual lifestyle "campus chicken" and its impact on the risk of transmission of sexually transmitted infections (STIs). The research design is a qualitative study. Sampling techniques used snowball sampling, obtained four informants. Collecting data used by in-depth interview. Triangulation method was interview to friends dan taxi driver who became an intermediary "campus chicken". Analyzing method using thematic analysis. Base on the result of research, most of the informant to be "campus chicken" because economic factors. All informants have been pregnant and had an abortion. Majority of informants do an abortions in the massage healer. All informants serve clients 3 times in a week. All the informant always do vaginal sex and do not have special sexual technique, choose a rich client, and always have a sex in hotel. Most of the informants did not practice safe sex, they are not consistent in the use of condoms. The risk of transmission of STIs is very large, all the informants had experienced symptoms of STIs. Majority of informants are drinking antibiotics and herbal medicine to treat the symptoms of STIs.

Keywords: *"Campus Chicken", Sexual Lifestyle, STIs.*

Abstrak

"*Ayam kampus*" adalah kelompok berisiko tinggi untuk penularan IMS. Gaya hidup seksual mereka yang sering berganti-ganti pasangan, melayani banyak pelanggan, dan tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggan membuat risiko penularan infeksi menular seksual (IMS) sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup seksual *"ayam kampus"* dan dampaknya terhadap risiko penularan infeksi menular seksual (IMS). Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan *snowball sampling*, diperoleh empat informan utama dan tiga informan pendukung. Pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam. Metode Triangulasi adalah wawancara ke teman dan sopir taksi yang menjadi perantara *"ayam kampus"*. Metode analisis menggunakan *thematic content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian. Sebagian besar informan menjadi "*ayam kampus"* karena faktor ekonomi. Semua informan pernah hamil dan melakukan aborsi. Sebagian besar informan melakukan aborsi di dukun pijat. Semua informan melayani klien 3 kali dalam satu minggu. Semua informan selalu melakukan vaginal seks, memilih klien kaya, dan selalu melakukan hubungan seks di hotel. Sebagian besar informan tidak melakukan seks aman, mereka tidak konsisten dalam penggunaan kondom. Risiko penularan IMS sangat besar, semua informan sudah mengalami gejala IMS. Sebagian besar informan minum antibiotik dan minum jamu untuk mengobati gejala IMS.

Kata Kunci: *"Ayam Kampus",* Gaya Hidup Seksual, IMS.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kehidupan modern, remaja terutama mahasiswa banyak yang terjebak dengan kehidupan modern yang terjadi saat ini. Pergaulan bebas tidak bisa dihindari lagi oleh para mahasiswa apalagi mereka jauh dari pantauan orang tua. Dengan perkembangan matangnya fungsi seksual kadang timbul pula berbagai dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Ketika kontrol orangtua, masyarakat, dan pembinaan sangat minim, fenomena pergaulan bebas khususnya yang berkaitan dengan premarital intercourse (hubungan seks pranikah) semakin meningkat dan hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim dikalangan remaja, termasuk mahasiswa [1].

Gaya hidup mahasiswa sekarang ini lebih banyak mengarah pada gaya hidup konsumtif bahkan cenderung hedonis [2]. Gaya hidup mewah menjadi sesuatu yang penting untuk beberapa kalangan mahasiswa, namun harapan tersebut berbanding terbalik dengan yang pendapatan mereka [3]. Tuntutan gaya hidup yang harus dipenuhi memperkuat alasan mereka untuk memilih profesi sebagai "*ayam kampus*" [4].

"A*yam kampus"* masuk ke dalam *call girls* dimana kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya, sehingga "*ayam kampus"*ini mendapat bayaran yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya [5]. Sesuai dengan pengertian wanita penjaja seks, "*ayam kampus"* termasuk ke dalam Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPS-TL). Kehadiran kelompok "*ayam kampus"* yang juga merupakan WPS-TL menambah jumlah faktor risiko penularan IMS. "*Ayam Kampus*" merupakan kelompok berisiko tinggi untuk penularan IMS karena gaya hidup seksual mereka. Gaya hidup seksual "*ayam kampus"* yang berisiko tinggi yaitu sering berganti-ganti pasangan, melayani banyak pelanggan, dan tidak memakai kondom saat melayani pelanggan memungkinkan "*ayam kampus"* tertular IMS.

Prostitusi "*ayam kampus"* di Kecamatan Sumbersari sangat tertutup tidak seperti WPS pada umumnya. "A*yam kampus"* yang sangat tertutup membuat pengendalian IMS dikalangan "*ayam kampus"* tidak bisa dilakukan. "A*yam kampus"* di Kabupaten Jember terutama di Kecamatan Sumbersari belum bisa dilakukan pendampingan baik oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember maupun LSM terutama untuk kesehatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup seksual "*ayam kampus"* dan dampaknya terhadap risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan menggunakan *Snowball Sampling*. Dari hasil penelitai didapatkan satu *key person*, empat informan utama yaitu *"ayam kampus"*, tiga dan informan pendukung yaitu satu sopir taksi dan dua teman yang menjadi perantara. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan data sekunder melalui data Laporan Komisi Penanggulangan AIDS tentang estimasi jumlah penderita IMS pada wanita pekerja seks tidak langsung di Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan triangulasi. Untuk keabsahan data penelitian melakukan triangulasi informan pendukung untuk keabsahan data penelitian. Data kualitatif diolah dengan metode *thematic content analysis*.

Hasil

Karakteristik Informan

Berdasarakan hasil penelitian diperoleh empat informan dengan rata-rata usia 25 tahun. Rata-rata orang tua informan bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Sebagian besar informan merupakan anak pertama di keluarganya. Sebagian besar proses informan menjadi "*ayam kampus*" berawal dari coba-coba dan ajakan teman, ketika temannya mengetahui informan sedang membutuhkan uang. Setelah merasakan enaknya menjadi "*ayam kampus*", informan terus menjalaninya hingga sekarang. Berikut pernyataan informan tersebut :

"Awalnya aku coba-coba aja, ada temen, temenku ya gitu jg, terus mereka tahu klo aku butuh duit, terus mereka ngajakin aku, mereka bilangnya, ayoo wes coba aja dulu. habis coba-coba kok ya lumayan bisa tambah uang jajan. enak gitu. bisa dapetin apa yang kita mau, ya uda keterusan sampe sekarang" (YL, 25 tahun)

Sebagian kecil informan proses menjadi "*ayam kampus*" berawal ketika ia diputuskan dan ditinggal oleh pacarnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

"Awalnya gara-gara aku diputus sama seseorang. Kira-kira 2 tahun yang lalu., terus

akhirnya aku stress,,terus larinya aku jadi "ayam kampus" (IC, 23 tahun)

Sosialisasi

a) Hubungan dengan Keluarga

Sosialisasi semua informan dengan keluarga berjalan dengan lancar. Informan mengatakan bahwa keluarganya tidak mengetahui status pekerjaannya menjadi "*ayam kampus*". Keluarga informan tidak mengetahui pekerjaannya, dan keluarganya hanya mengetahui bahwa informan di Jember berkuliah sambil bekerja. Berikut pernyataan informan :

"Hubungan saya dengan keluarga baik-baik aja mbak... keluarga tidak tahu mbak, saya Cuma bilangnya saya disini kerja sama kuliah mbak... ya tidak ditanya kerja apa gitu enggak mbak, yang penting kan orang tua ada kiriman gitu mbak" (NT, 20 tahun)

b) Hubungan dengan Pacar

Sebagian besar informan mempunyai pacar. Rata-rata pacar informan tidak mengetahui status informan menjadi "*ayam kampus*". Informan selalu menyembunyikan statusnya dari pacarnya dan selalu bisa membagi waktu antara klien dengan pacar. Berikut pernyataan informan :

"punya pacar aku dek...ya gak tahu lah deek..klo tw bisa dibunuh aku deek...Alhamdulillah gak pernah ketahuan aku dek...caranya hpnya dibedain deek,,hp buat pacar sama hp buat klien beda..jadi, temenq yang punya chanel gitu,,jangan sampai tahu no hp pacar aku..jadinya waktu aku sama pacarku, meskipun temenku telpon ya gak aku terima..." (YL, 25 tahun)

c) Hubungan dengan Teman

Semua informan berhubungan baik dengan teman-temannya. Semua informan mengatakan bahwa ketika dikampus, mereka berperilaku dan berpenampilan tertutup sama dengan teman-teman lain pada umumnya. Menurut informan teman-teman di kampus tidak mengetahui statusnya dan informan selalu menyembunyikan statusnya dari teman-temannya. Berikut pernyataan informan :

"baik-baik aja,,apalagi yaa nutupi lah, jangan sampe temen-temen tahu status aku, yaa jaga nama baek saya juga...untuk selama ini tidak tahu..ada Cuma 1 saja yang tahu...apalagi kalau dikampus kan pake jilbab mbak. Jadi kan agak tertutup,,beda sama di luar mbakk..."(NT, 20 tahun)

Skrip Seksual

Skrip seksual yang diteliti terdiri dari skrip intrapsikis dan skrip interpersonal yaitu :

a) Skrip Intrapsikis

Skrip intrapsikis adalah skrip yang ada di kepala atau pikiran individu bila bertemu dengan pasangannya. Skrip intrapsikis berhubungan dengan apa yang akan dilakukannya serta aktivitas seksual yang seperti apa yang akan dilakukan. Semua hal yang ada dalam pikiran responden ketika berinteraksi dengan pasangan, apa yang akan dilakukan, yang terbentuk oleh pengalaman, niat dan rencana seks "*ayam kampus*" terhadap seks.

Semua informan pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar sebelum informan menjadi "*ayam kampus*". Sebagian besar informan melakukan hubungan seks saat di bangku SMA. Semua informan mengatakan bahwa perasaanya saat itu antara menyesal dan senang. Mereka menyesal karena sudah tidak perawan, namun di sisi lain mereka juga melakukannya karena cinta dengan pacarnya. Berikut pernyataan informan :

"Pertama kali SMA kelas 3 mbak, sama pacar saya yang sekarang ini mbak...yaa gimana ya mbaakk, enaak, senengg, nyesel. ya gitulah mbaak..kan namanya juga cinta, sayang mbak" (NV, 25 tahun)

Semua informan pernah hamil di luar nikah dan melakukan aborsi di dukun pijat. Berikut pernyataan informan :

"Pernah waktu itu,,tapi waktu masih sama pacarku sendiri sebelum aku jadi kayak gini dek, terus tak jatuhin di dukun pijat" (IC, 23 tahun)

Semua informan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai teknik atau gaya seksual khusus yang digunakan untuk melayani klien. Mereka selalu mengikuti keinginan klien dan selalu melakukan vaginal seks. Berikut pernyataan informan :

"tidak ada deek,,ya biasa aja, turutin klien aja dek,..oral pasti yang penting gak lewat belakang ajaa (seks anal)" (YL, 25 tahun)

Semua informan selalu melakukan hubungan seks dengan klien di hotel atau ke tempat lain yang diinginkan oleh klien. Mereka tidak mau jika melakukan hubungan seks di kostan. Informan juga tidak mempunyai suasana khusus yang diinginkan ketika melayani klien. Berikut pernyataan informan :

"kalau tempat aku mesti ke hotel ngelakuinya...gak mungkin aku ngelakuin di

kosn aku dek...biasanya kalau mereka uda rumah tangga,,terus istrinya lagi gak ada, mereka bilang, maen di rumahku aja yaa... enggak ada suasana yang khusus aku pingin" (YL, 25 tahun)

Rata-rata informan memilih calon klien dengan cara melihat secara fisiknya terlebih dahulu. Informan memilih calon klien yang secara fisik bersih, berwajah ganteng dan kaya agar informan bisa semangat ketika melakukan hubungan seks. Berikut pernyataan informan :
"Biasanya aku lihat fisik dulu, orangnya cakep gak, bersih gak..klo orangnya kelihatan kotor gitu aku gak mau... apalagi klo kliennya ganteng,tajirr gitu, semangat aku..."(YL, 25 tahun)

b) Skrip Interpersonal

Skrip Interpersonal digunakan untuk interaksi sosial dengan orang lain. Pengharapan kita dan pengharapan orang lain mungkin mempengaruhi kita berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan kita. Skrip ini memandu kita memilih tipe hubungan yang dapat diterima atau tidak, konsep perilaku seksual kita. Skrip interpersonal terdiri dari skrip seksual pacaran, gaya hidup seksual dan inisiasi dan negosiasi seks aman.

Semua informan bertemu dengan klien melalui perantara sopir taksi, teman, atau pegawai karaoke. Perantara biasanya menunjukkan foto informan terlebih dahulu kepada calon klien, dan jika calon klien suka maka perantara akan menghubungi informan. Sebagian besar informan akan dijemput oleh perantara dan dikenalkan terlebih dahulu dengan calon klien. Berikut pernyataan informan :
"Aku biasanya dijemput. tapi kadang ketemu dimana...iyaa,,biasanya kan dikenalin dulu..ntr klo aku suka,,aku jalan sama kliennya..."(YL, 25 tahun)

Sebagian besar informan pertama kali melihat klien di *room* karaoke, tempat hiburan malam atau tempat makan. Di tempat itu, informan akan menilai calon klien. Jika informan suka dengan calon klien maka bisa dilakukan aktivitas selanjutnya. Semua informan melakukan perkenalan terlebih dahulu. Rata-rata informan setelah melakukan perkenalan, menyanyi atau makan terlebih dahulu kemudian melakukan hubungan seks dengan klien. Berikut pernyataan informan :
"Klo orang luar ketemu di room aku bisa milih, klo aku cocok waktu diajak lanjut ya oke,,klo gak cocok ya aku tolak halus terus tak lempar ke temenku...awalnya tanya dulu namaku sapa, kenalan gitu, terus kan kita nyanyi..ntr kan ditanyain sama kliennya bisa lanjut apa gak" (IC, 23 tahun)

Semua informan dalam satu minggu rata-rata melayani 3 hingga empat klien untuk melakukan hubungan seks dan mereka lebih sering *short time* ketika melayani klien karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan tidak capek. Berikut pernyataan informan :
"*Aku aja klien yang ngajak tidur aku jadwalin dek, gak tiap hari aku ngelayani tidur... aku jatah maksimal 1 minggu cum 3 kali aja dek...Seringnya short time, jadi enak gak terlalu capek* "(IC, 23 tahun).

Rata-rata tarif *short time* informan untuk melayani klien antara 1 juta hingga 1,5 juta rupiah dan tarif *long time* antara 2 juta hingga 3,5 juta rupiah. Harga yang diberikan tergantung dari kaya atau tidaknya klien yang mereka nilai dari penampilan klien. Mereka mengatakan bahwa terkadang mereka juga mendapatkan tips di akhir pertemuan jika kliennya tidak pelit. Berikut pernyataan informan :
"tergantung kliennya kaya apa gak... short time saya minta 1,5jt, klo long time minta tinggi saya... bisa sampe 3,5 juta mbak. Tapi ntr biasanya dikasih tips di akhir sama kliennya klo gak pelit... klo mahasiswa saya nargetnya biasanya 800-900 itu mbak" (NT, 20 tahun)

Sebagian besar informan juga melakukan hubungan seks dengan pacar setiap berkencan. Berikut pernyataan informan :
"klo dia lagi minta ketemu, kencan, ntr dia minta main seks dek, ya aku layani dekk"(IC, 23 tahun)

Rata-rata inisiasi pemakaian kondom dilakukan oleh informan. Mereka mengajak klien untuk memakai kondom dengan cara merayu manja kepada kliennya. Berikut pernyataan informan :
*"Lihat-lihat orangnya juga sih mbak,,klo orangnya mencurigakan,saya gak mau klo gak pake kondom, klo orangnya bersihan klo gak mau gak apa-apa...mengajak dengan cara ngerayu manjaa itu mbaak..ngerayu sama dibelai gitu mbak biar mau pakai kondom" (*NT, 20 tahun)

Sebagian besar informan tidak konsisten dalam memakai kondom ketika berhubungan seks dengan klien. Mereka mengikuti keinginan klien. Jika kliennya tidak

mau untuk memakai kondom, maka informan tidak memakai kondom saat melakukan hubungan seks. Semua informan mengatakan bahwa mereka sudah siap menerima semua risiko profesi mereka bekerja sebagai "*ayam kampus".* Berikut pernyataan informan :
"kadang pakai, kadang enggak..tergantung kliennya, mereka mau apa gak...aku harus siap terima apapun resikonya " (YL, 25 tahun)

Dampak Gaya Hidup Seksual "*Ayam Kampus"* terhadap Risiko Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Semua informan pernah mengalami gejala-gejala IMS yaitu keputihan, gatal, perih ketika buang air kecil, bengkak dan lecet di daerah vagina. Semua informan melakukan pengobatan sendiri dengan cara minum antibiotik yang dibeli sendiri di apotik atau minum jamu tradisional. Berikut pernyataan informan :
"aku keputihan keluar bening dikit aja uda langsung tak obatin dek jadi gak sampe gatel ... klo lecet gitu sih gak pernah dek..Cuma seringnya klo dibuat pipis perih gitu dek,.kadang gak minum apa-apa dek,,ntr dibuat tidur besok paginya aja uda sembuh dek..tapi aku ya tetep sedia obat antibiotik itu dek..."(IC, 23 tahun)

Sebagian besar informan mempunyai perawatan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan daerah reproduksi agar dapat melayani klien dengan maksimal. Berikut pernyataan informan :
"Klo ratus saya tiap minggu 1x, jadi tiap bulan bisa 4x mbak. Kan ntr dibersiin, biar harum dan keset juga mbakk... kan ntr lendirnya kan dibuang klo di ratus mbak...saya tiap bulan sekali ke dokter mbak, beli obat tapi temenku yang beli terus dia yang nyuntikin ke aku..."(NT, 20 tahun)

Semua informan klien mereka selalu dalam keadaan sehat. Informan menilai klien sehat hanya secara fisik. Menurut informan jika klien kulitnya bersih, tidak keriput, alat kelamin tidak bau maka klien mereka dalam keadaan sehat. Berikut pernyataan informan :
"sehat-sehat aja dek, kan aku awalnya juga pilih-pilih dulu... liat badannya bersih apa gak, kulitnya gimana, kelaminnya bau apa gak,. Makanya aku lebih suka cina dek, dari wajah sama badan kan uda keliatan putih bersih dek" (IC, 23 tahun).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan usia informan utama yaitu rata-rata informan berusia 25 tahun, satu informan berusia 23 tahun, dan satu informan berusia 20 tahun. Apabila ditinjau dari usia, para responden berada pada tahap masa remaja. Masa remaja 12-25 tahun yaitu masa topan badai *(strum and drang)*, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme, tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum [6].

Sebagian besar responden awal mula untuk menjadi "*ayam kampus*" berawal dari coba-coba karena ajakan dari teman. Setelah "*ayam kampus*" merasakan enaknya bekerja menjadi "*ayam kampus*" untuk menambah penghasilan mereka, mahasiswi tersebut terus melanjutkan berprofesi menjadi seperti itu hingga sekarang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Anggraeni (2006), menurut pengakuan informan, ia pertama kali ditawari dan dikenalkan dengan dunia "*ayam kampus*" dari teman-temanya. Ia diajak untuk mencari uang yang gampang dengan cara menjadi "*ayam kampus*". Selain itu, gaya hidup yang modern merupakan dambaan semua orang. Mereka selalu menginginkan gaya hidup yang mewah sama seperti dengan kehidupan teman-temannya [3]. Sebagian besar cara responden mengawali menjadi "*ayam kampus*" adalah karena diajak teman. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memperkuat seseorang untuk berperilaku [4].

Semua informan mengaku hubungan mereka baik-baik saja dengan keluarga mereka selama keluarga mereka tidak mengetahui profesi yang sedang dijalani oleh para informan. Rata-rata keluarga informan hanya mengetahui informan di Jember kuliah sambil bekerja, tetapi orang tua tidak bertanya mereka bekerja seperti apa di Jember. Para informan juga tinggal jauh dari pantauan orang tua dan tinggal di kosan, semua informan berasal dari luar kota Jember. Adanya jarak yang memisahkan antara responden dengan orang tuannya membuat responden mudah menyembunyikan profesinya sebagai "*ayam kampus*" [4]. Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan

perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya [6].

Seks bebas di kalangan mahasiswa telah merebak dan menjadi *trend*, baik dengan pasangan tetap maupun dengan berganti pasangan. Pesta seks membudaya seiring dengan semakin meluasnya penggunaan narkoba. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari kemajuan teknologi informasi. Seseorang yang pernah berhubungan badan dengan pasangannya, pasti akan menjadi ketagihan dan ingin mengulanginya lagi [3].

Sosialisasi semua informan yang berprofesi menjadi "*ayam kampus*" dengan teman-teman di kampus maupun di kost dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagian teman kampus dari semua informan tidak mengetahui profesi informan sebagai "*ayam kampus*". Informan menutupi status mereka kepada teman-teman sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman yang lain. Meskipun "*ayam kampus*" mempunyai kehidupan sosial tertentu, terutama ketika menyalurkan hobinya suka dugem, dalam kenyataannya mereka memberikan keseimbangan dalam pergaulan dengan teman-teman selama di lingkungan kampus. cara bergaul yang wajar seperti mahasiswa pada umumnya, ditunjukkan ketika mereka berada di lingkungan ini. Cara ini merupakan strategi mereka untuk menutupi profesinya menjadi "*ayam kampus*" [4].

Pengalaman seksual para informan berbeda-beda. Pengalaman merupakan suatu guru yang tidak dapat dilupakan dan begitu pula pengalaman informan yang pernah melakukan hubungan seks pra-nikah sebelum menjadi "ayam kampus". Pengalaman tersebut membawa makna yang cukup dalam dan membawa perubahan besar dalam dirinya, yang merupakan salah satu penyebab mereka menjadi "ayam kampus" [3]. Semua informan mengaku bahwa pengalaman pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar mereka. Semua informan telah melakukan pertama kali dengan pacar atas dasar cinta sebelum menjadi "*ayam kampus*". Semua informan melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 17-19 tahun dimana usia termasuk tergolong usia remaja. Sebagian besar melakukan hubungan seks saat SMA dan sebagian kecil informan menyatakan bahwa ia melakukan hubungan seks pertama saat di bangku perkuliahan. Ketika responden mulai masuk bangku perkuliahan, mereka menemukan kebebasan selama kuliah dibanding ketika di SMA karena ketatnya jam belajar serta bertempat tinggal jauh dari orang tua. Rata-rata mereka yang digolongkan sebagai "*ayam kampus*" sudah mengenal seks sejak usia dini (usia SMA) [4].Perilaku seksual merupakan tindakan yang mempengaruhi proses reproduksi yang terkait dengan afektif sekual terhadap lawan jenis, yaitu tindakan dan ekpresi seksual serta tindakan-tindakan yang dilakukan akibat hubungan seksual yang tidak sehat [7].

Sebelum hubungan dapat dimulai diantara dua orang, mereka harus mengetahui antar yang satu dengan yang lain. Mengetahui antar yang satu dengan yang lain mungkin dapat terjadi hanya beberapa detik sebelum berinteraksi (tatap muka) pertama kali, atau mungkin terjadi beberapa hari, beberapa minggu atau beberapa bulan sebelumnya. Dua orang mungkin menjadi saling mengetahui antar yang satu dengan yang lain di waktu yang sama, atau hanya mengetahui sepihak saja. "*The First Awareness"* mungkin dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat dan mudah perkembangan hubungan pada saat pertama kali bertemu [8].

Semua informan bertemu dengan klien melaui perantara (sopir taksi, pegawai karaoke atau teman). Transaksi dapat dilakukan melalui perantara (antara lain, *bell boy*, sopir taksi, *waitress*, serta petugas keamanan hotel) maupun tanpa perantara. Namun demikian, kehati-hatian dalam memilih klien menjadi pertimbangan bagi responden perlu memastikan terlebih dahulu bahwa calon klien benar-benar berduit. Yang membedakan keduanya adalah imbalan jasa yang harus diberikan atas jasa perantara [4].

Gaya hidup seksual dapat dianggap sebagai hasil interaksi sosial dan seksual diantara suatu jaringan beberapa faktor *interdependent* (yang saling mempengaruhi) dimana individu-individu dapat menyatakan dan mempertegas posisi mereka dalam masyarakat. Beredarnya gaya hidup seksual kemudian menjadi beberapa bentuk cara menanamkan aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik. Tetapi hal-hal tersebut juga dimainkan dengan identity [9].

Penyebaran dan penularan IMS terjadi melalui hubungan seksual. Kelompok yang paling berpotensi untuk terjangkit IMS adalah mereka yang memilki kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual. Selain itu, golongan lain

yang memiliki pasangan yang suka berganti-ganti pasangan juga berisiko terhadap penularan IMS. Setidaknya tercatat tiga golongan yang memilki perilaku berisiko IMS salah satunya adalah pekerja seks komersial (PSK) [10]. Hasil penelitian menunjukkan semua informan telah melakukan hubungan seks lebih dari satu orang laki-laki. Pengalaman seksual mereka yang berganti-ganti pasangan tersebut yang dapat meningkatkan faktor risiko penularan IMS. Selain itu, sebagian besar informan tidak konsisten menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seks dengan klien. Informan masih tergantung dari keinginan klien, jika klien tidak menginginkan untuk memakai kondom, maka tidak menggunakan kondom. Semua informan telah mengalami gejala-gejala IMS yaitu keputihan, gatal-gatal di sekita vagina, pembengkakan vagina, lecet atau luka di vagina, dan perih ketika buang air kecil.

Menunjukkan kepada pasangan untuk menginginkan menggunakan kondom mungkin sulit dilakukan karena memberi kesan bahwa pasangannya tidak percaya kepada pasangannya atau mungkin mengirim pesan tentang salah satu pasangan yang melakukan hubungan seks diluar hubungan mereka. Cara untuk menginginkan menggunakan kondom dengan cara bermain dan menghibur pasangannya. Teknik umum perempuan untuk meminta menggunakan kondom kepada pasangan lakik-lakinya dengan cara langsung (jika kamu ingin seks dengan saya, kamu harus menggunakan kondom) [8].

Persepsi responden terhadap perilaku yang berisiko akan berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam mencari pelayanan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya persepsi responden terhadap perilaku berisikonya dengan praktik mereka dalam menjaga organ reproduksinya. Bagi responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin ke dokter kandungan, mereka telah mempunyai persepsi yang baik terhadap perilakunya dibanding dengan responden yang melakukan pengobatan tradisional dan tidak melakukan perawatan kesehatan [4].

Risiko Penularan IMS juga bisa melalui pacar informan. Tidak menutup kemungkinan pacar informan juga pernah melakukan hubungan seks selain dengan informan. Terutama pacar IC (23 tahun) yang merupakan klien langganan IC sudah mempunyai keluarga. Risiko penularan IMS dari suami ke istri juga semakin besar karena perilaku seksual suami yang sering melakukan hubungan seks dengan "*ayam kampus*".

Kelompok WPS Tidak Langsung memiliki kasus IMS negatif. Peluang cukup besar bagi mereka berpenyakit tetapi tidak terlihat karena seringnya antibiotik yang mereka minum. Terkena IMS adalah sesuatu yang buruk bagi mereka karena selain sulit mendapatkan klien sehingga berpengaruh pada penghasilan, faktor persaingan juga mempengaruhi [11].

Salah satu faktor resiko tingginya penularan IMS adalah banyaknya pelanggan yang dilayani seorang perempuan pekerja seks. Makin besar pelanggan, makin besar kemungkinan tertular IMS. Sebaliknya jika Perempuan pekerja seks telah terinfeksi IMS maka makin banyak pelanggan yang mungkin tertular darinya. Di lain pihak, sedikitnya jumlah pelanggan dapat memperlemah kekuatan negoisasi perempuan pekerja seks untuk pemakain kondom, karena mereka takut kehilangan pelanggan [12].

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata informan berusia 25 tahun. Semua informan berasal dari luar Kabupaten Jember. Rata-rata memiliki dua saudara. Sebagian besar informan mempunyai pacar atau pasangan tetap. Rata-rata orang tua informan sebagai pegawai negeri sipil dan buruh. Proses informan menjadi "*ayam kampus"* sebagian besar proses informan menjadi "*ayam kampus*" berawal dari coba-coba dan ajakan teman ketika mereka membutuhkan uang. Alasan menjadi "*ayam kampus*" sebagian besar informan karena kebutuhan ekonomi, dan sebagian kecil menjadi "*ayam kampus*" sebagian besar informan karena frustasi akibat putus dari pacar.

Semua keluarga informan tidak mengetahui status menjadi "*ayam kampus*" dan selalu menyembunyikan statusnya dari keluarga. Rata-rata informan menyembunyikan statusnya menjadi "*ayam kampus*" dari pacarnya dan bisa membagi waktu untuk pacar dan untuk klien. Semua informan menyembunyikan statusnya dari teman-teman kampus dan kostan. Semua informan berpakaian dan berpenampilan tertutup sama seperti teman-teman yang lain.

Semua informan pernah melakukan hubungan seks sebelum berprofesi menjadi "*ayam kampus"*. Informan menjadi "*ayam kampus"* karena alasan ekonomi, frustasi ditinggal pacar dan untuk memenuhi gaya hidup. Semua informan pernah melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pacar sebelum mereka menjadi "*ayam kampus".* Sebagian besar informan pernah mengaku hamil ketika

sudah berprofesi menjadi "*ayam kampus"* dan sebagian kecil mengaku hamil dengan pacarnya sebelum berprofesi menjadi "*ayam kampus"*. Semua informan pertama kali bertemu dengan klien bisa di *room* karaoke, hotel dan tempat hiburan malam ketika sudah ada perjanjian untuk melakukan pertemuan. Pertemuan informan dengan klien melalui perantara sopir taksi, pegawai karaoke dan teman dekat.

Semua informan mengalami gejala-gejala IMS yaitu keputihan, gatal, perih ketika buang air kecil, dan bengkak di vagina. Semua informan mengatasi gejala IMS dengan cara minum antibiotik dengan membeli sendiri di apotik tanpa resep dokter dan minum jamu tradisional. Gaya hidup seksual "*ayam kampus*" berisiko terhadap penularan IMS dan memiliki peluang yang besar untuk tertular IMS.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan : 1) Sebaiknya "*ayam kampus"* lebih berhati-hati dalam memilih calon klien terutama dari kesehatan dan kebersihan calon klien serta mempunyai *bargaining position* untuk pemakaian kondom. 2) Perlunya pembentukan *peer educator* untuk para "*ayam kampus"* di Kabupaten Jember yang difasilitasi oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember dan bekerjasama dengan LSM. 3) Para orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anak-anaknya saat anak di luar kota dan menjalin komunikasi yang baik. 4) Pihak perantara sebaiknya mengingatkan calon klien untuk selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dengan "*ayam kampus"*. 5) Perguruan tinggi lebih memperhatikan pendidikan moral dan agama. 6) Perlu dilakukan penelitian selanjutnya secara kualitatif tentang faktor penghambat "*ayam kampus*" untuk mengakses pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

(1) Wijayanto I, Sex In The Kost. Yogyakarta : CV Qalam; 2003.

(2) Irianto ID. Gaya Hidup Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial [Internet]. 2006 [2013 Mei 28]: 6(2): [122-130]. Available from: *http://eprints.upnjatim.ac.id/2792/3/8._Penelitian_Gaya_Hidup_Irwan_D.A.pdf*

(3) Anggraeni F. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Mahasiswi Menjadi "Ayam Kampus" di Kalangan Mahasiswi Universitas "V" Jember. [Tidak Dipublikasikan]. *Skripsi.* Jember. Lembaga Penelitian Universitas Jember; 2006

(4) Rimawati E. Fenomena Perilaku Seksual "Ayam Kampus" di Kota Semarang. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia [Internet]. 2010 [13 Maret 2013]: 5(1). Available from: E Rimawati - 2009 - eprints.undip.ac.id

(5) Setiawan A. Gambaran Konsep Diri pada Mahasiswa yang Melacurkan Diri/ Terlibat Prostitusi ('Ayam Kampus'). [Internet]. 2008 [30 Maret 2013] Available from http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125680-155.2%20SET%20g%20-%20Gambaran%20Konsep%20-%20Pendahuluan.pdf

(6) Sarwono WS. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2012

(7) Nikmah F. Perilaku Seksual Waria. [Tidak Dipublikasikan]. *Skripsi.* Jember. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2010

(8) Sprecher, Mc Kinney, Kathleen. Sexuality (Sage Series On Close Relationships). London: SAGE Publications ; 1993

(9) Rokhmah D. Gaya Hidup Seksual Waria Non Pekerja Seksual Kota Semarang. [Tidak Dipublikasikan]. *Tesis.* Semarang. Program Studi Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro. 2009

(10) Tana. Infeksi Menular Seksual, Terkendalikah?. Yogyakarta: UGM; 2004

(11) Lokollo F. Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS Di Pub & Karaoke, Café, Dan Diskotek Di Kota Semarang [Internet]. 2009 [29 Maret 2013] Available from http://eprints.undip.ac.id/25004/1/Fitriana_Yuliawati_Lokollo.pdfm

(12) Jazan S. Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi Pada Wanita Penjaja Seks Di Jayapura, Banyuwangi, Semarang, Medan, Palembang, Tanjung Pinang, Dan Bitung, Indonesia. [Internet]. 2003 [29 Maret 2013] Available from http://aids-ina.org/files/publikasi/rti7kota2003.pdf